

BAB IV

BEBERAPA SEGI AKULTURASI BUDAYA PRASEJARAH HINDU- BUDHA DAN ISLAM PADA KOMPLEKS MAKAM

MAULANA MALIK IBRAHIM

A. BIDANG BANGUNAN.

Akulturası adalah pertemuan dua kebudayaan atau lebih, dimana salah satu pihak menerima pengaruh dari - pihak yang lain, sehingga timbul budaya baru yang mempunyai ciri khas ketiga unsur budaya tersebut. Dalam budaya baru ini pihak yang terpengaruh tidak hilang secara keseluruhan dalam arti masih nampak ada walau tak seperti aslinya.

Indonesia dalam sisi geografis sebagai lintasan kegiatan dunia tidak lepas dari pengaruh tersebut yaitu kebudayaan yang melandanya, baik melalui akulturası maupun yang berlangsung secara cepat tanpa mengindahkan nilai-nilai yang telah ada.^I

Akibat pengaruh budaya Prasejarah, Hindu/ Budha- dan Islam mengakibatkan timbulnya budaya baru yang bercorak sedikit Prasejarah, Hindu/Budha dan Islam yang terwujud dalam dua bidang yaitu bidang Material berupa - peninggalan -peninggalan purbakala yang nampak dan dapat diraba. Dan Immatreal yang berupa sesuatu yang tak nampak namun bisa dilihat melalui gerakan-gerakannya, lebih jelasnya dapat dilihat pada kompleks makam Maulana-

I. Irawan Maryono dkk, Pencerminan Nilai budaya - dalam Arsitektur di Indonesia, Jambatan, hal 4.

Malik Ibrahim beserta kegiatan-kegiatannya yang ada-
didalam kompleks sebagai berikut:

I. KEPERCAYAAN.

Pada cungkup makam Maulana Malik Ibrahim terda-
pat dua tempat utama,yaitu tempat makam Maulana Malik-
Ibrahim,makam Istri dan Anak serta makam sahabatnya,se
dang diseputar makam ini masih ada tersisa tempat yang
berlantaikan techel berwarna biru laut,dengan lebar 1
meter mengelilingi makam tersebut dengan kondisi lebih
atas sedikit,atau tepatnya tempat ini dinamakanlangkan
makam.

Langkan makam disediakan bagi para peziarah un
tuk melakukan sesuatu sesuai dengan niatannya,Berdo'ah
membaca-baca ayat Al Qur'an terutama kebanyakan mere-
ka baca surat Yasin hal ini terbukti dehgan banyaknya-
cuplikan Mushaf kecil dari Al Qur'an yang tersedia.dan
tidak jarang tempat ini dipergunakan untuk kegiatan -
Tahlil,Manakib serta haul Maulana Malik Ibrahim,serang
kaian kegiatan yang mereka lakukan pada prinsipnya ada
lah ngalap berkah dan sebagai rasahormat terhadap Al -
marhum,dengan anggapan bahwa Maulana Malik Ibrahim di
pandang sebagai seorang Wali dan mempunyai Kharismatik
tinggi.

Istilah "Wali"berasal dari perkataan Waliulloh-
berarti kekasih Alloh atau wakil Alloh,Wali adalah -
orang yang sangat cinta kepada Alloh,pengetahuannya da
lam masalah agama sangat mendalam,sanggup mengorbankan

Jiwa Raganya untuk kepentingan Islam, mereka sebagai orang yang dekat dengan Alloh, mempunyai tenaga ghoib, kekuatan bathin berlebihan serta ilmu yang tinggi, sebagai pembawa dan penyiar Islam di hubungkan dengan soal ta sawuf.

Pemakaian Istilah Wali secara formal sesungguhnya hanya terbatas di Jawa, meskipun di Sumatra dan lain-lain Negeri Islam adapula tokoh - tokoh yang dianggap bersetatus Wali, namun kemasyhurannya tidak sama dengan para Wali di Jawa, oleh karena itu istilah Wali yang di pergunakan disini adalah khusus dipulau Jawa.

Melakukan seperti kegiatan diatas adalah sesuai dengan tradisi budaya Prasejarah, dimana pada waktu dulu sudah dikenal upacara-upacara atau pemujaan-pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan diatas manusia biasa, upacara yang mereka lakukan biasanya mereka lakukan dengan sendiri-sendiri yang dipimpin oleh seorang kepala adat, mengenahi tempat pemujaan yang digunakan disembarang tempat yaitu ditempat dimana tempat tersebut dianggap cocok untuk menuangkan rasa hormatnya, sehingga ditemui tempat-tempat pemujaan baik di dalam rumah, dalam kampung, diluar kampung ataupun dipunden-punden berundak-undak, yang dikanan kirinya terdapat tempat-tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan melakukan upacara-upacara penghormatan kepada orang yang dianggap suci atau mempunyai Kharismatik tinggi sesuai pula dengan Tradisi budaya Hindi/

Budha, dimana dewa-dewa yang diujudkan dalam bentuk ⁸⁶ -
candi, dewa yang dipilih adalah dewa Siwa. Diseputar can-
di terdapat langkan-langkan sebagai tempat untuk mela-
kukan serangkaian upacara pemujaan, sehingga tidak ja-
rang waktunyapun juga ditentukan, hal ini sesuai pula -
dengan peringatan-peringatan di kuil-kuil pura Bali.

Dengan demikian tradisi upacara pemujaan sudah-
ada sejak jaman Prasejarah yaitu pemujaan terhadap roh
nenek moyang, yang dianggap mengganggu mereka, sedang pada
jaman Hindū/Budha diarahkan pada pemujaan terhadap de-
wa-dewa. Dan Islam hanyalah mempolese budaya yang ada -
yaitu menghormati terhadap orang yang dianggap dekat -
dengan Tuhan dan sekaligus sebagai wakil Allah dimuka-
bumi ini, pada Islam dikenal pula penghormatan terhadap
orang yang sudah meninggal dunia dengan upacara-upacara
selamatan yaitu pada hari pertama, hari ketiga, hari ke-
tuju, ini adalah merupakan tumpangan tradisi Islam diatas
budaya sebelumnya yaitu budaya Hindu/Budha.

Dimana hari tersebut dipergunakan adalah perta-
ma sebagai penghormatan terhadap roh yang lepas dariba-
dan si mayat, kemudian hari berikutnya adalah untuk me-
ngusir roh jahat yang masih berada dirumah, begitulah se-
terusnya, hal seperti ini dipergunakan orang Islam de-
ngan kegiatan yang bersifat keagamaan yaitu membaca -
ayat-ayat Al Qur'an, Tahليل dan sebagainya. Sedang hasil
akulturasi dalam bidang material adalah pada:

I. TATA LETAK BANGUNAN.

Kompleks pemakaman Maulana Malik Ibrahim terle-

87

tak dipesisir utara Jawa Ti mur tepatnya diperkampungan bernama Gapura Wetan Gresik. Disini terdapat tiga kompleks pemakaman, dari arah barat ketimur berturut-turut kompleks makam pahlawan Gresik, kompleks makam Bupati pertama Gresik dan sebelah timur sendiri adalah kompleks makam Maulana Malik Ibrahim.

Pembagian kompleks menjadi tiga bagian adalah merupakan pengaruh atau persesuaian dengan denah per candian Jawa Timur, dimana dena makam membujur ke belakang dan terdiri dari tiga bagian, cukup bagi seorang tokoh yang dianggap utama ada dibagian belakang, bagi denah kompleks percandian, candi utama juga berada dibagian belakang misalnya candi sukuh, candi ceta, candi penataran, demikian denah bagi pura di bali.²

Letak makam Maulana Malik Ibrahim ditinjau yang datar, hal ini adalah merupakan tradisi Islam, karena dalam Islam tidak terdapat aturan secara pasti tentang tempat pemakaman, melainkan disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, dengan melalui perintah agama penempatan mayat diletakkan didalam kubur dengan arah utara selatan, kepala berada disebelah utara serayameng hadap kiblat, dan ini dikarnakan kebetulan letak kompleks atau makam Maulana Malik Ibrahim berada didaerah bagian timur ka'bah, sedang pada masa Prasejarah penempatan suatu makam dipilihnya ditempat-tempat yang tinggi, mak -

2. Diktat, Ikhtisar kepurbakalaan Indonesia, hal 5

sud dan tujuannya adalah ditempat yang tinggi itulah - tempat bersemayamnya roh nenek moyang, biasanya kerang-itu dikuburkan membujur dengan arah timur barat atau - tergantung kepada letak gunung yang dianggap keramat di sekitar tempat itu.³

Pada masa Hindu/Budha penempatan makam atau per-candian diletakkan di pegunungan, bila tidak terjadi pele-takan di daerah pegunungan diletakkan di daerah datar - dengan mengarah ke pegunungan, maksudnya adalah ke arah gunung meru, karena menurut kepercayaan Hindu/Budha disa-nalah tempat bersemayamnya para dewa-dewa.

Pintu masuk berupa gapura paduraksa, berada di se-belah selatan makam utama, ini adalah merupakan hasil-budaya Prasejarah dan Islam, dengan Artian bahwa di ja-man Prasejarah orang sangat memuliakan terhadap orang yang mempunyai kharismatik tinggi, sehingga walaupun mati pun masih dianggap mulia. Lantaran ini mereka eng-gan melewati diatas kepalanya, melainkan lewat arah se-belah bawah kaki. Begitu pula menurut tradisi Islam, ra-hormat perlu dibina, baik terhadap si kecil terhadap yang muda lebih-lebih yang tua, sehingga terjalinlah kasih-sayang dan hormat, hal ini terbukti pada acara melangsung-kan acara pernikahan, dimana si mempelai melakukan sembah-sungkem mencium lutut orang tua, khususnya tradisi Jawa

3. Y Achdiyati S dkk, Seri Penerbitan Sejarah pe-radapan manusia Zaman Prasejarah, Jakarta, Gita Karya, hal 24.

Namun orang tidak kandas sampai disitu saja yaitu rasa hormat pada sesama hidup, melainkan pada simati, sehingga tidak jarang makam -makam banyak yang dikeramatkan.

Pengelompokan makam keluarga adalah merupakan -tradisi Prasejarah dengan dasar, mengingat kuatnya tradisi dalam masyarakat Jawa yang pada jaman Pra Islam dalam alam berfikirnya, didasarkan atas paham klasifikasi yang mengajarkan bahwa hubungan antara manusia (Micro - Cosmos) dan Alam (Macro Cosmos), erat sekali, seluruh benda mempunyai tempatnya sendiri sehingga semuanya membentuk kasatuan yang kuat.⁴

Dari sini di jaman dahulu orang beranggapan bahwa dengan berkumpulnya itu rohnya tidak akan terpisah juga. Hal ini sesuai dengan tradisi Hindu dimana pembangunan percandian dibuat secara berkelompok misalnya kelompok candi Dieng, kelompok candi padas digunung Kawi- (Tampak Siring). Kelompok candi penataran candi induknya dibelakang. Sedang pada masa Islam hanya mempunyai fungsi yaitu lantaran dengan menjadi satu mudah dikenal oleh pihak peziarah, mudah untuk mengawasinya dan merawatnya dan biaya pembangunannya ringan.

2. BENTUK BANGUNAN.

Pengaruh peletakan suatu bangunan seperti tersebut diatas, berakibat pula pada bentuk bangunan, karena pada dasarnya orang akan membangun disesuaikan dengan-

⁴, Drs Aminuddin Kasdi, Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, Prasaran disampaikan pada seminar sejarah nasional ke-III tgl 9/14 Nop 1981 di Jakarta, hal 23.

tempat yang cocok untuk didirikan, sedang mengenai bentuk suatu bangunan sering dipengaruhi oleh kebudayaan yang sedang berkembang, sehingga meski setiap budayamen punyai motif tersendiri namun motif budaya yang lebih-lama masih diberi identitas pertumbuhannya walau kadang-kadang tidak nampak sempurna, hal ini bisa dilihat pada bentuk bangunan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim terutamapada :

2 - I : GAPURA.

Pintu masuk makam Maulana Malik Ibrahim adalah berupa Gapura paduraksa yang tidak terbelah menjadi dua, bentuk ini bukan hasil budaya Prasejarah ataupun Islam, akan tetapi hasil pengaruh budaya Hindu/Budha di Jawa, dimana bentuk dan langgamnya sesuai dengan bentuk dan langgam candi misalnya candi Sawentar, sebagaimana penjelasan Drs R Soekmono; memang bentuk gapura-gapura itu serupa benar dengan bentuk candi hanyalah sebagai pintu masuk dan keluar, maka dalam bagian tubuhnya terdapat lobang pintu, gapura demikian misalnya, candi Jendong, candi pelambangan dan candi bajang ratu.⁵

Kata Gapura bila dilihat dari segi etimologi mempunyai berbagai arti diantaranya:

A. Menurut budaya Indonesia kuno berarti pintu gerbang yang letaknya dibagian depan daripada bangunan pokok kata Gapura sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno - Go Puram yang berarti jalan menuju kekota.⁶

5. Drs R Soekmono, Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2, Yogyakarta, Kanisius, 1973, hal 91.

6. Drs Aminuddin Kasdi, Opcit hal 5.

B. Di jaman Hindu / Budha Gapura adalah bangunan yang ada didepan candi sebagai tempat untuk keluar masuk, dengan mempunyai dua type bangunan, type Paduraksa bentuk nya seperti bangunan candi hanya ada lobang sebagai pintu tidak terbelah menjadi dua sampai keatas, - type candi bentar juga sama bentuknya dengan padu - raksa namun terbelah menjadi dua sampai atas.

C. Dalam Islam Jawa, kata tersebut berarti yang dima'afkan, sehingga tidak mustahil bila Gapura selain berfungsi sebagai jalan menuju kesuatu tempat tertentu - misalnya makam dan khususnya Masjid juga berfungsi untuk mengingatkan, kemudian mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan dan dapat dipastikan yang bersangkutan akan mendapat ampunan Tuhan.

Secara ringkasnya Gapura makam Maulana Malik Ibrahim adalah pangaruh dari budaya Hindu/Budha bila dilihat dari segi bentuk fisik dari suatu bangunan, namun - bila ditinjau dari segi arti Gapura adalah merupakan perpaduan dari ketiga presepsi baik oleh Prasejarah - Hindu/Budha ataupun oleh Islam.

2 - 2 : JIRAT DAN NISAN.

Bentuk jirat dan nisan makam Maulana Malik Ibrahim adalah berbentuk empat persegi panjang yang bersusun tumpuk dan nisan menyatu manjadi satu, ini tidak seperti layaknya bentuk nisan Indonesia Prasejarah (Menhir), Hindu/Budha (Lingga), ataupun Islam di Jawa (Patok - biasa).

Begitu juga nisan dan jirat yang ada disebelah baratnya yaitu Istri dan Anaknya mempunyai bentuk yang

97

sama yaitu antara jirat dan nisan menjadi satu, dan di buat dari bahan batu pualam yang sama, ketiga bangunan- tersebut produk luar Negri.

Menurut keterangan yang datang dari barat rupanya mengenahi orang-orang Gujarat atau mungkin pula Sa mudra pasai dan Malaka, memang di Gresik ada kuburan - yang serupa dengan kuburan-kuburan di Samudra, jirat Im port dari Gujarat dengan tulisan-tulisan Arab.⁷ Lebih - lanjut Jp Moquette menyatakan makam Maulana Malik Ibra him yang wafat tahun 822 H atau 1419 M. Makam ini menun jukkan corak persamaan dengan beberapa makam di Samud ra pasaidari sekitar tahun 1407 M, 1428 M, sebagai bu atan pabrik di Combay Gujarat, dimana terdapat makam Ah mad Umar ibnu Kazarumi 1333 M, persamaan itu terutama- pada jenis bahannya, ialah marmer dan cara-cara melukis nya ayat-ayat Al Qur'an, makam Sultonah Nahrisah 1428 M berada di Samudra Pasai Aceh utara.⁸

Bnetuk nisan baik pada makam Maulana Malik Ibra him ataupun Istrinya dan Anaknya, dibagian kepala luar- berbentuk kurung kurawal yang telungkup, hal ini sesuai dengan bentuk Kala Marga, dimana lengkung Kala Marga me rupakan perkembangan lebih lanjut dari lengkung "Klu -

7. Drs R Soekmono, Pengantar sejarah kebudayaan - Indonesia 3, Yogyakarta, Kanisius, edisi kedua, 1973, hal 76.

8. Marwati Djoened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia, Dep p&k, Pn Balai pustaka, Cet kelima, 1984, - hal 360.

wung"atau lengkung pelangi yang dikenal masyarakat Jawa dan dipandang sebagai jalan penghubung kedunia sana - (Dunia Khayangan).⁹

Kala marga menurut kepercayaan orang Jawa, bahwa kala marga adalah sebagai perlambang adanya hubungan - yang berlangsung terus antara simati dan yang masih hi dup, karena pada hakekatnya manusia setelah meninggalkan dunia akan menitis kembali (Reinkarnasi).

Bentuk Kala marga juga terdapat pada budaya Islam dari persi dimana banyak terdapat pada kuba dan pintu masuk bangunan suci disekitar abad ke-XIII Masehi , misalnya yang terdapat pada madrasah Mustansiriyah di Bagdad, yang didirikan oleh Al Mustansiribillah Kholifah Abasiyah yang ke-36. pada tahun 1226-1243 M.¹⁰ ini diperkuat dengan Kaligrafi Arab pada nisan makam Maulana malik Ibrahim yang terdapat Pada kata-kata Syah (الشاه) yang berbahasa persi.

Nisan disebelah barat cungkup berbentuk Silindrik, bentuk ini sesuai dengan bentuk nisan di zaman Pra sejarah sebagai kepurbakalaan Megalith berupa Menhir , bentuk seperti ini banyak dijumpai di Sulawesi Selatan bentuk Silindrik adalah merupakan pratanda yang dimakamkan adalah seorang laki-laki. Sedang menhir adalah se

9. Drs Issatriadi, Kekunoan Islam dipesisir Utara Jawa Timur, Proyek rehabilitasi dan perluasan musium Jawa Timur 1976-1977, hal 13.

10. Luis Ma'luf, Munjid Fil A'lam, Birut Libanon , Maktabah Syarqiyah Salatun Najamah , 1986, hal 660.

94

buah batu tegak, kasar dan belum digarap, tetapi diletakkan oleh manusia dengan sengaja disuatu tempat, untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup atau pun telah mati, benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang diri orang-orang yang diperingati, sebagai contoh di Pesemah terdapat Menhir berdiri tunggal atau berkelompok membentuk formasi temu gelang, segi empat atau bujur sangkar. ^{II}

Disebelah utara cungkup terdapat enam pasang nisan yang mempunyai bentuk Silindrik, segi delapan, segi empat juga berbentuk Pripah, tugu batu, bentuk inipun sesuai dengan tradisi Megalith sebagai kelanjutan bentuk Menhir, yaitu bentuk nisan yang dasarnya silindrik dipahat mejadi bentuk phallus, Dikalimantan terdapat tugu peringatan upacara kurban yang mirip dengan bentuk Silindrik yang bernama Yupa, misal Yupa Mulawarman, tiap Yupa didirikan oleh mulawarman sebagai peringatan, bahwa ia telah memberikan kurban besar-besaran dan hadiah hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya suatu kebiasaan yang telah kenal pula dalam jaman Prasejarah, yaitu mendirikan Menhir. ^{I2}

Pendirian Menhir pada awalnya adalah sebagai tanda jasa bagi seorang kepala suku yang dianggap mempunyai kelebihan diatas angautanya, lebih lanjut Drs R Soekmono

II. Sartono Karto Dirjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi ke-2, 1977, hal 201.

I2. Drs R Soekmono, Opcit hal 39.

mengatakan sebagai berikut :

95

".....Seorang kepala suku itu harus memperhatikan kelebihannya diatas masyarakatnya. Hal inidi nyatakan dengan pemberian yang berlebih-lebihan, Ia mengumpulkan sebanyak-banyaknya, dan paling sedikit sekali dalam hidupnya ia mengadakan "Feast Of Merit"(Pesta Jasa). Seluruh kekayaannya Ia tumpahkan untuk kesenangan, kebahagiaan dan kemakmuran rakyatnya "I3.

Disamping sesuai dengan bentuk-bentuk bangunan-megalith sesuaipula dengan bangunan Hindu/Budha, dimana bentuk seperti itu banyak dijumpai pada kompleks perandian misalnya candi sukuh terdapat tiang-tiang batu yang berbentuk segi empat, pada candi Ceta terdapatsebuah Lingga dengan tiga, empat bola dibawah puncaknya.

Bentuk lingga Sebagai lambang Ciwa diarahkan pada tugasnya sebagai pencipta alam semesta, sesuai pula dengan Yoni misalnya yang terdapat di gunung Wukir di desa Canggal, disini terdapatkan sisa-sisa sebuah Candi induk dengan 3 candi Perwara didepannya. Didalam candi induk itu tidak lagi terdapatkan Lingganya, yang ada ialah sebuah Yoni besar sekali, dan umumnya Yonitu merupakan landasan bagi sebuah lingga.^{I4} Kebiasaan yang nampak secara khusus pendirian Yoni adalah lambang mendirikan suatu kerajaan.

Bentuk jirat makam Maulana Malik Ibrahim, jirat-Istri dan jirat Anaknya adalah memakai motif undak-undak, hal ini sesuai dengan tradisi budaya Prasejarah dimana bisa dilihat pada jirat makam-makam para raja di

I3. Drs R Soekmono, Opcit hal 67.

I4. Ibid hal 40.

Sulawesi Selatan tepatnya pada kompleks makam Tamalate(Gowa),kubur berundak adalah satu atau lebih kuburan diletakkan diatas sebuah bangunan berundak-undak yang biasanya terdiri dari satu atau lebih undak-undak dari tanah yang dipapras, sedang tebing-tebingnya diperkuat dengan batu kali.¹⁵

Sebagaimana hasil penelitian yang dimuat pada buku "Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV "dijelaskan mengenai betuk jirat raja di Sulawesi Selatan sebagai berikut:

".....Bentuk jirat pada beberapa makam di Sulawesi selatan yang ditemukan pada beberapa kompleks makam seperti kompleks makam raja-raja Gowa di Tamalate di Soppeng, Tallo, Watang lamuru - Jeneponto, pada kompleks makam raja-raja Gowa di Tamalate juga pada makam dikompleks makam yang lain terdapat beberapa jirat yang terdiri dari dua su sun, jirat asli dalam bentuk yang jauh lebih besar dan tersusun dalam beberapa undak"¹⁶.

Pembagian Indonesia Hindu, jaman peralihan dan Islam berdasarkan corak kebudayaan misalnya pada tempat tempat ibadah, pada jaman Hindu tempat-tempat peribadatan berupa candi-candi atau kuil, pada jaman peralihan sudah terdapat masjid, kompleks makam dan sebagainya tetapi seni bangun masih dipengaruhi seni bangun Candi dan kuil dengan struktur dan susunannya meskipun fungsinya berbeda, sesudah jaman peralihan bentuk Masjid berubah pula, meskipun demikian unsur-unsur candi masih terdapat pula pada kebanyakan Masjid di Indonesia.

15. Sartono Kartodirjo, Opcit hal 201.

16, Departemen pendidikan dan kebudayaan, pusat penelitian Arkeologi Nasional, Opcit hal 146.

Mengenahi parawatan jenazah, menurut tradisi Islam menampilkan tatacara pengurusan jenazah, Do'ah arwah bentuk dan corak arsetektur makam masih nampak sebagai kelanjutan tradisi sebelum Islam, hal ini merupakan pencerminan bahwa masyarakat menganut Islam masih melanjutkan tata cara dan tradisi yang berasal dari masa sebelumnya. Sebagai suatu fenomena kesinambungan budaya - masa lampau yang tetap berlanjut pada kehidupan masyarakat yang menganut Islam.

Bangunan berundak-undak berlangsung terus hingga masa perkembangan budaya Hindu, Budha dimana pembangunan percandian dibentuk dengan berundak-undak perseuaian inilah yang memperkuat alasan, bahwa makam terpengaruh dengan budaya baik oleh Prasejarah ataupun oleh budaya Hindu/Budha. Dari sisi lain juga terdapat makam- (Kubur) yang berundak-undak juga pada makam persi yang bernama Darwis I . I7

Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa cara penyusunan bangunan pada kompleks-kompleks kepurbakalaan Islam dapat dikatakan merupakan perpaduan dari cara penyusunan bangunan yang terdapat pada kompleks penataran dan sistim punden berundak-undak, dapat dipersamakan dengan jirat berundak-undak pada makam Maulana Malik Ibrahim, yang mana tempat-tempat diatas pada masa sebelum Islam mungkin telah merupakan suatu tempat suci atau setidaknya

I7. Prof .Mr.H Muhammad Yamin, Lukisan Sejarah, Galia Indonesia, hal 45.

tidaknya suatu tempat yang dianggap keramat.

B. BIDANG ORNAMENTASI.

Dalam makalah D Dalijo "Pengenalan ragam hias Jawa I A " disebutkan bahwa ornamen adalah hasil usahape ngisian bidang yang didorong oleh tuntutan-tuntutan Es tetis dan Spiritual.¹⁸ dengan maksud yaitu tercipta nya suatu hasil karya yang berupa ornamen pada suatu benda adalah karena adanya dorongan rasa indah dalam diri ma nusia dan sekaligus merupakan kebutuhan rohani, sudahba rang tentu ornamen timbul dengan ciri khusus mengikuti perkembangan budaya yang sedang berkembang.

Hal ini bisa dilihat ornamen yang terpampang pa da benda purbakala kompleks makam Maulana Malik Ibrahim sebagai hasil akulturasi dari ketiga corak budaya Pra- sejarah, Hindu/Budha dan budaya Islam yang terdapat pa da:

I. GAPURA.

Pada pintu masuk makam Maulana Malik Ibrahim, te pat nya diambang pintu Gapura sebelah atas, terdapat or namentasi berupa hiasan Kala (Kepala kala) yang lengkap- dengan mata, kepala, hidung dan dagu bila diadakan penga matan secara mendalam . ini adalah hasil budaya Hindu / Budha, karena bentuk-bentuk seperti itu hanya terdapat- pada Gapura percandian, kelengkapan bentuk ini adalah me rupakan ciri khas bentuk kala Jawa Timuran, bila kala -

¹⁸ D Dalijo, Pengenalan ragam Hias Jawa I A, Departemen pendidikan dan Kebudayaan direktorat jendral pendi dikan dasar dan menengah, edisi pertama, 1983 hal I.

ciri khas Jawa Tengah tanpa diperlengkapi dengan dagu.

Kala disini adalah merupakan kelanjutan dari motif-motif budaya Prasejarah,ungkapannya hanya dipili bagian-bagian tubuh yang dianggap penting dan mampu mewakili yang lain,seperti bentuk Phallus yaitu penggambaran dari alat kejantanan dari seorang pria, sedang gambar manusia pada umumnya yang dilukiskan pada situs situs penguburan digambarkan dalam bentuk kangkang.

Pada masa Prasejarah terdapat ornamen yang berupa topeng semula berperan sebagai sarana untuk memujakan arwah nenek moyang yang kemudian dipergunakan sebagai lambang kenangan terhadap nenekmoyang,topeng dalam bentuk relief yang terpahat diatas batu peti kubur,didasarkan pada kepercayaan bahwa muka dan mata manusia mengandung kekuatan magic terbesar,selain sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang,topeng atau kedok juga berperan dalam upacara-upacara lainnya,hal ini ditandai oleh adanya lukisan muka pada kapak perunggu dari Sula wesi selatan,lukisan muka orang ini juga ditemukan pada nekara perunggu dari pejeng/Bali.

Selanjutnya topeng atau kedok pada masa Klasik di Indonesiamulai di kenal sebagai bentuk kepala kala yang menghiasi ambang pintu masuk atau relung bangunan candi,baik Hindu atau Budha di Jawa tengah dan Jawa Timur ,pola hias ini berfungsi sebagai penolak balak,berdasarkan pada relief-relief adegan tari yang terdapat pada beberapa panil dicandi borobudur atau Prambanan ,

topeng sudah dikenal sebagai sarana hiburan, tetapi dari temuan Maguwoharjo, topeng tetap berperan sebagai upacara kematian atau topeng kematian.

pada masa yang kemudian dimana agama Islam mulai berkembang topeng tetap berperan sebagai sarana hiburan walaupun drama topeng yang dipertunjukkan bertema makan penyiaran-penyiaran Islam.

Dipelipit pintu masuk disebelah kanan kiri terdapat ornamen berupa dedaunan. ini mirip dengan bentuk motif tumbuhan pada masa Prasejarah yang lebih dikenal dengan bentuk lung-lungan, yaitu pemakaian daun lebih banyak dan digayakan menjalar seperti ketela rambat, di masa ini mengandung makna bahwa adanya tumbuh-tumbuhan berarti kesuburan selanjutnya akan tercipta kemakmuran hal ini sesuai pula dengan motif tumbuh-tumbuhan pada masa budaya Hindu/Budha, lantaran bila diamati secara cermat tumbuhan penghias disini, mirip dengan bentuk bunga teratai menurut anggapan orang Hindu, Budha merupakan perlambang kesucian, dan diletakkan dipelipit pintu Gapura dimungkinkan agar orang yang melewati menjadi suci terhapus dari segala noda dan dosa, atau terlepas dari gangguan roh-roh jahat. Ornamen bermotifkan dedaunan ini tidak hanya menghias dibagian pelipit pintu Gapura melainkan bisa dilihat pula dikaki Gapura sebagai pengisi bidang bujur sangkar.

Pada kaki Gapura terdapat ornamen yang bertuliskan angka Jawa Kuno sebagai pengisi bidang bujur sang-

101

kar, angka tersebut menunjukkan tahun caka yaitu I345 - caka sama dengan th I423 M. Ini adalah merupakan pengaruh kebudayaan agama Hindu, Budha dengan alasan bahwa kebanyakan angka tahun caka banyak dipakai pada prasasti prasasti atau dipintu-pintu masuk suatu percandian sedang pada masa Prasejarah tahun caka belum dikenal.

2. JIRAT ATAU KIJINGAN.

Pada jirat atau kijingan makam Maulana Malik Ibrahim begitu juga pada jirat Istri dan Anaknya terdapat ornamen yang berupa dedaunan yang menjalar, ini terdapat di kanan kiri jirat sedang sebagai pengapit nisan ornamen tidak lagi diarahkan menjalar memanjang tetapi bertumpuk susun kesemuanya itu sudah dalam bentuk stiliran sehingga tidak nampak dengan jelas daun apayang dipakai. kemiripan yang nampak bila diamati secara mendalam dan penuh hati-hati menggunakan bentuk teratai biru dengan ciri daun bunganya tidak lebar, bunga tidak pernah digambarkan terbuka sama sekali tetapi daunnya tidak bergelombang atau sedikit bergelombang.

Penempatan dedaunan pada dinding-dinding sebuah jirat sesuai dengan tradisi budaya Prasejarah, banyak sudah pada jirat-jirat makam terdahulu makam para raja raja dihiasi dengan bunga-bunga terutama hal ini banyak dijumpai di daerah Sulawesi selatan. begitu juga banyak persamaan dengan Hindu/Budha, dimana pada tubuh sebuah percandian misalnya pada candi perambanan, candi kedu (Asu).

3. NISAN.

Pada nisan makam Maulana Malik Ibrahim terdapat hiasan berupa kaligrafi Arab yang menghiasi seluruh bidang, diantara kaligrafi ter sebut berbunyi sebagai berikut :

الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الارض من الذي يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يئوده حفظهما وهو العلي العظيم . لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

ARTINYA :Allah, tiada Tuhan selain dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (Mahluknya) tidak-mengantuk dan tidak tidur, kepunyaannya apa - yang ada dilangit dan dibumi, siapakah yang dapat memberi manfa'at disisi Allah tanpa izinnya? Allah mengetahui apa-apa yang ada dihadapan mereka dan dibelakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakinya, kursi allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah maha tinggi lagi maha Besar. Tiada paksaan untuk memasuki agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya Ia telah berpegang kepada buhul/tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah maha mendengar lagi Maha-mengetahui. I9

I9. Lihat Al Qur'an surat Al Baqoroh Ayat 255-256 Departemen Agama republik Indonesia, proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an. Al Qur'an dan terjemahan nya.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَادْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

ARTINYA :Tiap-tiap Jiwa akan merasakan mati,dan tidak- akan disempurnakan balasan kamu melainkan ha ri kiamat.Karena itu ,barang siapa dijauhkan- dari api Neraka dan dimasukkan kedalam Syurga maka selamatlahIā,karena kehidupan yang ren - dah ini tidak lain menipu.20

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

ARTINYA :Tiap-tiap yang ada diatas bumi itu akan binasa tetapi diri Tuhanmu yang mempunyai kebesaran - dan kemulyaan akan kekal adanya.21

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

ARTINYA :Tiada Tuhan melainkan Allah,Muhammad itu utu- san Allo.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

ARTINYA :Dengan Nama Allah yang maha pengasih dan penyayang.
Katakanlah bahwa Allah itu Esa.Allah tempat - kita bergantung,Tidak beranak dan tidak diperanakkan,Dan tidak ada yang menyamainya.

20. Ibid, Al Qur'an surat Al Imron Ayat 135.

21. Ibid, Al Qur'an surat ARrohman Ayat 26-27.

يُبَشِّرُهُمْ وَيُصَمِّمُ بِهِمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجِبَّتِ لَهُمْ فِيهَا نِعِيمٌ مُقِيمٌ

ARTINYA :Tuhan mereka memberi kabar gembira dengan rahmat daripadanya,keridhoan dan Surga bagi mereka didalamnya memperoleh nikmat yang kekal.22

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

ARTINYA :Hal keadaan mereka kekal padanya selama-lamanya karena disini Allah pahala yang besar.23

هَذَا قَبْرُ الْمَرْحُومِ الْمُغْفُورِ لَهُ الرَّاجِي إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

ARTINYA :Ini kubur Almarhum(yang dihormati),Almaghfur-(yang diampuni),baginya mengharapkan memperoleh rahmat Allah taala.

مُفْتَرٍ الْأَوَّلِ غَمْدَهُ الشَّاهُ فَطِينٌ لِلْوَزْنِ الْمُحِبُّ لِلْمَسَاكِينِ وَالْفُقَرَاءِ

ARTINYA :Orang pertama yang banggakan tempat bersandar-oleh raja atau tempat mohon nasehat,penyantun pada orang-orang fakir dan miskin.

السَّعِيدُ الشَّهِيدُ بَرَهَانَ الدَّوْلَةِ وَالَّذِينَ مَالِكُ إِبْرَاهِيمَ الْمَعْرُوفِ وَمَكَابِرُ

22. Ibid. Al Qur'an surat Attaubah Ayat 21.
23. Ibid. Al Qur'an surat Attaubah Ayat 22.

ARTINYA : Assa'id Asy-syahid yang disanjung-puji baik - dalam lapangan pemerintahan maupun agama, Malik Ibrahim yang dikenal dengan Rama Kabir.

يَأْتِي سُلَّ تَمَّذَهُ اللهُ بِالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ وَأَسْكَنَهُ فِي دَارِ الْجَنَّةِ تَوَفَى فِي يَوْمٍ

ARTINYA : Telah datang dengan kebahagiaan, mudah-mudahan Alloh melimpahkan rahmat serta ridhonya kepadanya. Dan ditempatkannya ditempat yang mulia yang wafat pada hari

الْأَثْنِينَ الثَّانِي عَشْرَ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ سَنَةِ اسْنِينَ وَعِشْرِينَ وَثَمَانِ مِائَةٍ

ARTINYA : Senen 12 Robiul awal tahun 822.(822 H).

Dari sekian banyak ayat yang dipakai sebagai - penghias nisan, mengandung makna yang dalam diantaranya pengakuan terhadap Tuhan yang maha Esa sekaligus Nabi-muhammad adalah pesuruh Alloh. Dan menjauhkan diri dari sifat syirik atau anggapan Imanasi, karena Allohlah yang menciptakan segalanya yang ada didunia ini. Satu hal - yang amat penting bila dikaitkan dengan faham orang Islam Indonesia khususnya, bahwa terdapatnya ayat-ayat - kursi disitu mengandung makna sebagai penolak balak.

C. BIDANG NILAI BANGUNAN.

Bangunan adalah hasil karya manusia yang berujud penciptaannya adakalanya dipengaruhi oleh rasa seni, - adat, keyakinan ataupun agama sehingga tidak jarang bila pada beberapa bangunan secara filosofis mengandung makna dan arti tertentu yang sangat simbolis sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi setiap orang yang

yang mengamati, terutama pada bentuk undak-undak.

Pembangunan berundak-undak yang tertinggi, diangap tersuci yang digambarkan dengan gunung, hal ini didasarkan oleh kepercayaan masyarakat pada masa itu, yaitu Animisme dan Dinamisme.

ANIMISME: Ialah suatu kepercayaan bahwa semua benda itu mempunyai Animo atau roh, roh manusia itu hidup terus dan dapat berhubungan dengan orang-orang yang masih hidup, pemujaan roh ini bertujuan - agar mendapat sawab (dapat membantu dan tidak-mengganggu).

DINAMISME: Ialah suatu kepercayaan bahwa setiap benda - itu mempunyai kekuatan, kekuatan benda tersebut bisa pinda-pinda kemahluk yang lain. Untuk itu tidak terlepas pula dari pemujaan.

Pada konsepsi Hindu/Budha, bahwa pada hakekatnya manusia itu terdiri dari tiga tingkatan, dalam budha Mahayana terdapat ajaran-ajaran tentang tiga tubuh Budha (Triakaya), yaitu Darmakaya, Sambogakaya dan Nirmanakaya - dengan maksud :

DARMAKAYA : Disebut juga tubuh kebahagiaan, bukanlah - dewa yang berpribadi, melainkan merupakan - azas rohani yang meliputi segala sesuatu - kadang-kadang dipersonifikasikan sebagai - dhi Budha atau Mairona saktinya tenaga - Ilahi.

SAMBOGA KAYA: Merupakan pengaliran surgawi Dharmakaya, - dipandang sebagai dewa yang memiliki nama

dan pribadi bersifat maha tahu maha bera-
da dimana-mana, maha kuasa disebut Dyani -
Budha.

NIRMANA KAYA: Adalah wujud (Tubuh) pantulan tubuh surga
wi, merupakan tingkatan Budha yang tampak-
dipantulkan dari Samboga kaya, tubuh inidi
perlihatkan oleh Sakyamuni setelah menjadi
Budha, ajaran Trikaya digambarkan pada ben-
tuk Borobudur.²⁴

Dari ketiga sifat yang berbeda tersebut diatas-
adalah merupakan satu kesatuan dari ketiganya, dengan -
artian bahwa ketiga menyatu dalam tubuh Budha sebagai-
dewa tertinggi, mengenahi apa yang ada didunia ini le
bih lanjut Prof Dr Aj Bennett Kempers & Dr Soekmonober
komentar sebagai berikut:

".....Alam semesta menurut Cosmologi agama Budha
terdiri dari tiga alam utama. Alam tertinggi (Aru-
padatu) itu sama sekali abstrak, "tiada bentuk" ,
yang dapat kita anggap sebagai yang diwakili o-
leh bagian yang tertinggi Borobudur, alam kedua-
adalah "alam bentuk" (Rupadatu), yang lebih ting-
gi tarafnya daripada "Dunia Indra" dimana kita
manusia hidup (Kamadatu). Alam itu diwakili oleh
undak-undak yang berbentuk bujur sangkar, sedang-
kan dunia yang lebih rendah tempat hidup manusi-
a biasa dan binatang terdapat dibagian kaki da-
ri bangunannya!"²⁵

Dari uraian tersebut nampaknya ada suatu diskri-
minan antara pengertian Budha dan alam, namun bukanlah-
begitu, keterkaitan antara Budha dan alam masih ada, de

24. Drs Aminuddin Kasdi, Opcit hal 28-29.

25. Prof Dr Aj Bennett Kempers & Dr Soekmono, Can-
di mendut, pawondan Borobudur, bandung, Ganaco, N.V, 1974,
hal 25.

108

ngan dasar ulasannya adalah sebagai berikut:

".....Menurut agama Buda Mahayana sang budha - itu menjelma didalam dunia yang berganda tiga - ini dalam berbagai bentuk,diselaraskan dengansi fat -sifat dari alam itu masing-masing.Ia mempunyai tiga badan (Tri kaya),sebuah yang abstrak-di Arupadatu,sebuah lagi berupa banyak-banyakBudha dan dewa-dewa lainnya yang semuanya merupakan diri di Rupadhatu,dan badan ketiga menjelmakan banyak Budha-budha manusia "26.

Pada masa Islam suatu pusat tempat makam yang - dikeramatkan itu selalu berada pada halaman ketiga yaitu halaman yang terakhir,dan dapat dimasuki melalui pintu berbentuk paduraksa sebagaimana halnya untuk memasuki halaman -halaman kedua atau halaman tengah, sedang - pintu yang tersedia untuk memasuki halaman yang pertama berbentuk candi bentar.

Kesucian manusia akan dapat dicapai apabila mampu melampaui tiga tingkatan utama,menurut Hamka:Orang yang telah menjalankan sareat tarekat,hakekat dan ma'rifat seimbang antara syarat lahir dan bathin,dengan jalan tertentu menuju maksud,akan banyak menemukan penglihatan,jalan dan pengalaman bathin tercapailah derajat insan kamil,semakin bertambah dekat dengan Tuhan - menjadi mata dan telinganya untuk melihat dan mendengar orang tersebut menjadi Waliulloh,mendapat karunia dari Alloh (Karomah),punya kelebihan dari orang lain,sanggup melaksanakan tugas-tugas berat,tidak pernah takut,duka dapat berhubungan dengan alam ghoib dengan dua rohani-

26.Ibid.

27.Hamka,Perkembangan Tasawuf dan pencerminannya, 1980,hal 102.

dengan jin dan dengan malaikat.²⁷

109

Sedangkan menurut Al Ghozali, ber dasarkan atas derajat tingkatan Iman seseorang manusia dibedakan menjadi tiga tingkatan orang awam, orang alim, dan orang arif(arifin) sebagai contoh adalah para Wali.

Kedudukan para wali menurut Al ghozali terletak pada tingkatan orang arif orang telah berhasil menaklukan akal, melepaskan diri dari ikatan-ikatan keduniaan- menuju kealam keabadian semata, menghadap Alloh dengan- jalan suluk, suka beribadah dan bermujahadah akhirnya dapatlah terbuka hijab yang membatasi antara aku dan engkau, sehingga dapatlah menyelesaikan dengan hati, hilanglah syah dan keraguan berganti Ma'rifat serta yakin.²⁸

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pelete - kan kompleks makam Maulana Malik Ibrahim menjadi tiga- halaman bila dikaitkan dengan kompleks disebelah barat nya dan diletakkan dibagian akhir dari susunan komplek mengandung nilai filosofis, baik dari faham Prasejarah- Hindu/Budha dan Islam, sehingga keberadaannya tidak sekedar ketepatannya saja.

B. NISAN.

Nisan makam Maulana Malik Ibrahim, Istri dan A - naknya adalah berbentuk kurung kurawal yang telungkup-

27. Hamka, Tasawuf perkembangan dan pemurniannya Jakarta, Yayasan Nurul Iman, 1980, hal 107.

28. Drs Sminuddin kasdi, Opcit hal 20-21.

nilai yang terkandung dari motif tersebut adalah sebagai lambang kesucian, dimana pada masa Hindu/Budha bentuk seperti itu diibaratkan dengan bentuk Kluwung yang menurut orang Jawa adalah bentuk pelangi, dengan maksud sebagai penghubung kedunia khayangan dengan arti mencaapai kesempurnaan, sedang bentuk Lingga Yoni adalah sebagai lambang kejantanan atau kelakian dari pada dewa-dewa.

Pada masa Prasejarah bentuk-bentuk Silindrik , Menhir, Dolmen dan lain-lain adalah mengandung nilai kekuatan lahir bathin, karena bagi masyarakat Jawa Khususnya suatu kematian dalam merupakan saat perpisahan untuk sementara waktu, karena ternyata bahwa pada saat-saat tertentu hubungan diharapkan akan dapat berlangsung kembali dalam bentuk sacral antara yang masih hidup dengan roh-roh leluhur.

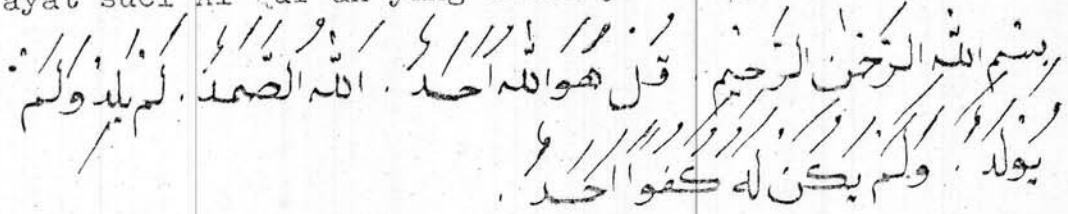
Bentuk nisan pada Islam adalah mengandung nilai atau sebagai simbul sex bagi yang telah mati sehingga mudah untuk dikenal, pada umumnya pada nisan-nisan Islam di Indonesia berbentuk:

- A. Berbentuk bulat lurus dengan segala variasinya seperti nisan di kompleks makam Soppeng dan - di Sulawesi selatan
- B. Berbentuk pipih melebar dan bagian atasnya - mendatar dengan segala variasinya.
- C. Berbentuk pipih melebar serta berlingkung ku rawal pada bagian atasnya.

Menurut konsepsi Hindu/Budha kurung kurawal adalah sebagai lambang kesucian yang dioretasikan kepada sebuah gunung maha meru, maka pemakaian nisan berbentuk kurung kurawal yang telungkup pada makam Maulana Malik Ibrahim disamping mempunyai arti simbolis dari jenis - kelamin juga mengandung makna bahwa Maulana Malik Ibrahim termasuk orang yang dianggap suci dengan artian - bahwa Maulana Malik Ibrahim orang yang sudah dekat dengan Tuhan, sebagai insan kamil.

C.ORNAMEN.

Nilai tasawuf yang terdapat dalam ajaran Maulana Malik Ibrahim adalah tercermin pada kaligrafi ayat-ayat suci Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:



ARTINYA : Dengan nama Alloh yang maha pengasih dan penyayang .
Katakanlah wahai Muhammad bahwa Alloh itu Esa Alloh tempat kita bergantung bermohon.
Tiada beranak dan tiadapula diperanakkan.
Dan tiada yang menyamainya.

Dari kandungan ayat tersebut mengandung pengertian bahwa penempatannya pada nisan makam maulana Malik Ibrahim sebagai perlambang akan ajarannya tentang keesaan Alloh sebagai dzat satu-satunya pencipta alam dan isinya dan sekaligus menggiring kearah ketauhidan terlepas dari faham manunggalingkawulo gusti yaitu penyatuan kembali manusia dengan Tuhannya.

Sedangkan menurut konsepsi Hindu siwa, dan Budha Mahayana yaitu ada Duahal yang bisa menyatu dalam alam ini, yaitu Atman (Jiwa manusia), yaitu dalam filsafat - Sankya dinamakan "Purusa", dan Brahman(zat yang maha - kuasa) keduanya terpisah karena Samsara(Prakerti).Se - hingga Atman selalu terikat dengan benda-benda materi- padahal itu semua adalah Maya(seolah-olah ada).Atmana kan dapat kembali menyatu dengan brahman,jika mampu me lepaskan diri dari keterikatannya dengan yang serba ma ya,kesadaran inilah yang akan membawa kebahagiaan hi - dup manusia yang sebenarnya karena tujuan akhir dar hi dup dalah menyatu dengan Brahman.²⁹

Agar manusia bisa menyatu dengan Tuhan,manusia- harus mampu melepaskan dirinya dari ikatan Buda Jasma- ni yang serba palsu dan berusaha mengenali dirinya ka- rena dengan ini manusia akan tahu bahwa bukan dia yang ada,melainkan realitas terpendam yang ada pada dirinya ialah yang ada.Disini segala selubung akan hilang,se - hingga tidak ada perbedaan antara hamba dengan tuhan.

Kalngan Islam sendiri terdapat beberapa macam - pendapat mengenai konsep tersebut antara lain:

Golongan Sunni berpendapat bahwa Tuhan Allohitu maha tinggi,maha luhur,maha suci,yang tidak didahului- oleh ketidak adaan,tidak diiringi oleh ketidak adaan -

29.S Wojowasito,Sejarah kebudayaan Indonesia,ji lid I ,Bandung ,Shinta Dharma,1976,hal 25.

dan tidak dikelilingi oleh ketidak adaan.³⁰

113
114

Menurut Aliran Heterodox, bahwa alam ini terjadi-mela lui tingkatan-tingkatan Imanasi dari dzat yang mutlak, yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu ahadiyah dinyatakan tanpa perbedaan yaitu "La ta'ayyun", tingkat ini merupakan ketinggian abstrak, dimana dzat yang mutlak berada secara mutlak.³¹ Tingkat selanjutnya ialah tingkat perbedaan pertama dan kedua yang masing-masing disebut "Ta'ayyun Awal" dan "Ta'ayyun Tsani", yang melahirkan "A'yan Tsabita", atau realitas-realitas yang terpendam yang hakekatnya disebut Huban Kholik dan Huban-mahluk (wahda wahidiyah),³² Akhirnya terdapat "A'yan-khorija" yang realitas-realitasnya yang mengalir keluar setelah sabda kun fayakun.

Pad garis besarnya, bahwa sistim keagamaan antara Hindu/Budha (Hindu Sidanta, Budha Mahayana) dan Kebatinan (Islam) memberikan gambar yang agak jelas adanya persamaan-persamaan yakni:

PERTAMA : Sama-sama memandang "yang dianggap tuhan" sebagai dzat yang mutlak, bebas dari segala sifat dan bebas dari segala hubungan dengan apapun tak bisa dipertanyakan dengan bagaimana.

30. Dr Harun Nasution, Filsafat dan Misticisme dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, hal 45.

31. Dr Harun Hadiwiyono, Kebatinan Islam abad XVI Jakarta, Gunung Agung, hal 30.

32. Ibid.

KEDUA : Sama-sama memandang dzat yang mutlak sebagai -
transenden dan imanen, yakni sama-sama mengajad
kan bahwa terjadinya Imanasi Tuhan itu lewat -
penjelmaan-penjelmaan.

KETIGA : Sama-sama memandang manusia sebagai penjelmaan
Tuhan yang sempurna, yang oleh karenanya manusia
adalah rangkuman dari seluruh alam semesta.